

PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK MINDSET INOVATIF MAHASISWA: STUDI KUANTITATIF DENGAN METODE DELPHI

Bintang Aprilia¹, Dwi Aulia Alhidayah², Jihan Syatra Maulydia³

^{1,2,3}Universitas Pelita Bangsa

bintangafriia29@gmail.com¹, auliaalhidayah1@gmail.com², jihansyatraa@gmail.com³

Abstract: *Entrepreneurship education in higher education plays a crucial role in shaping students' innovative mindsets, which are essential for navigating the challenges of the workforce and creating new business opportunities. This study aims to identify the core elements of entrepreneurship education that effectively foster an innovative mindset among students. Using the Delphi method and involving a panel of experts in entrepreneurship and education, the study proceeded through three rounds to reach a consensus on the primary elements of entrepreneurship education. The results indicate that five key elements—experiential learning, collaborative approach, creative thinking skills development, entrepreneurial motivation, and project-based evaluation—significantly influence students' innovative mindsets. These findings highlight the need for a more adaptive and experience-based entrepreneurship curriculum to prepare students for a dynamic and competitive workforce. This study provides a foundation for higher education institutions to design entrepreneurship curricula that foster students' innovative skills and adaptability.*

Keywords: *Entrepreneurship Education, Innovative Mindset, Delphi Method, Experiential Curriculum, Project-Based Evaluation.*

Abstrak: Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk mindset inovatif mahasiswa, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan menciptakan peluang usaha baru. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam pendidikan kewirausahaan yang efektif dalam mengembangkan pola pikir inovatif pada mahasiswa. Dengan metode Delphi yang melibatkan panel ahli di bidang kewirausahaan dan pendidikan, penelitian ini melalui tiga putaran untuk mencapai konsensus mengenai elemen-elemen utama dalam pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima elemen utama, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan kolaboratif, pengembangan keterampilan berpikir kreatif, motivasi kewirausahaan, dan evaluasi berbasis proyek, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pikir inovatif mahasiswa. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum kewirausahaan yang lebih adaptif dan berbasis pengalaman guna mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja yang dinamis. Studi ini memberikan dasar bagi perguruan tinggi untuk merancang kurikulum kewirausahaan yang mampu meningkatkan keterampilan inovatif dan kemampuan adaptasi mahasiswa.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Mindset Inovatif, Metode Delphi, Kurikulum Berbasis Pengalaman, Evaluasi Berbasis Proyek.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi aspek penting dalam kurikulum pendidikan tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan berpotensi menciptakan lapangan kerja baru semakin diakui, terutama di tengah perkembangan teknologi dan persaingan global yang ketat. Pendidikan kewirausahaan diyakini mampu mendorong inovasi, sebuah keterampilan yang sangat diperlukan untuk bersaing di era digital saat ini. Data dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) menunjukkan bahwa secara global, jumlah universitas yang menawarkan program kewirausahaan meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan tingginya permintaan akan lulusan yang mampu berpikir inovatif dan berorientasi pada solusi (GEM Global Report, 2020). Di Indonesia, pertumbuhan program studi kewirausahaan meningkat lebih dari 25% dalam lima tahun terakhir, sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021). Pertumbuhan ini menegaskan upaya perguruan tinggi untuk mendorong mahasiswa mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang inovatif dan siap menghadapi perubahan.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, pendidikan kewirausahaan masih menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk mindset inovatif mahasiswa. Salah satu hambatan utama adalah pendekatan pengajaran yang masih terlalu teoretis. Banyak kurikulum kewirausahaan belum cukup mengakomodasi aspek praktis yang dibutuhkan untuk membangun kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neck, Greene, dan Brush (2014), pola pikir inovatif cenderung tumbuh dari pengalaman langsung dan pembelajaran yang kontekstual, seperti menghadapi masalah nyata dan mengambil risiko. Pola pengajaran yang hanya berbasis teori atau kelas dianggap kurang efektif dalam menciptakan mindset yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini diperparah oleh budaya kolektif yang cenderung konservatif, yang dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk berpikir terbuka terhadap risiko. Hofstede (2011) menyoroti bahwa budaya yang sangat mengedepankan stabilitas dan keharmonisan sering kali menjadi hambatan bagi pengembangan pola pikir inovatif yang esensial dalam berwirausaha.

Dalam konteks penelitian ini, metodologi Delphi dipilih sebagai pendekatan yang relevan untuk mengeksplorasi peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk mindset inovatif mahasiswa. Metode Delphi pertama kali dikembangkan oleh Dalkey dan Helmer pada tahun 1963 sebagai metode kualitatif berbasis konsensus yang melibatkan panel ahli. Dalam kajian pendidikan kewirausahaan, metode ini berguna untuk mengumpulkan dan menyaring pendapat dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, praktisi, dan pelaku industri. Hsu dan Sandford (2007) menyoroti bahwa metode Delphi efektif dalam memfasilitasi konsensus yang berulang dari berbagai sudut pandang, yang memungkinkan dihasilkannya wawasan yang mendalam berdasarkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, metode ini dipandang sangat cocok untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang cara yang efektif dalam menumbuhkan pola pikir inovatif melalui pendidikan kewirausahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam pendidikan kewirausahaan yang mampu mendorong pengembangan pola pikir inovatif pada mahasiswa, serta untuk memahami pendekatan pengajaran yang paling sesuai dalam konteks ini. Dengan melibatkan panel ahli dari berbagai latar belakang yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum kewirausahaan yang adaptif dan inovatif. Beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain: apa saja faktor dalam pendidikan kewirausahaan yang secara signifikan berkontribusi terhadap terbentuknya mindset inovatif mahasiswa, bagaimana pendekatan pengajaran yang paling efektif dapat diimplementasikan, dan rekomendasi apa yang dapat diberikan kepada institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan efektivitas program kewirausahaan.

Dengan memahami elemen-elemen kunci dan pendekatan terbaik dalam pendidikan kewirausahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung perguruan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya mampu berinovasi tetapi juga siap menciptakan dampak positif dalam perekonomian.

Tipe Artikel

Artikel merupakan artikel asli hasil penelitian atau hasil review dari artikel-artikel terdahulu. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah halaman artikel antara 10 – 12 halaman termasuk daftar rujukan.

Sistematika penulisan artikel hasil penelitian terdiri dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, abstract, keywords, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, ucapan terimakasih dan daftar rujukan.

Sistematika penulisan artikel konseptual (berisi hasil review) terdiri-dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, abstract, keywords, pendahuluan, bagian inti, ringkasan dan daftar rujukan.

Judul artikel ditulis menggunakan huruf arial ukuran 14, capitalized, bold, centered, terdiri-dari maksimum 15 kata dan menggambarkan isi naskah.

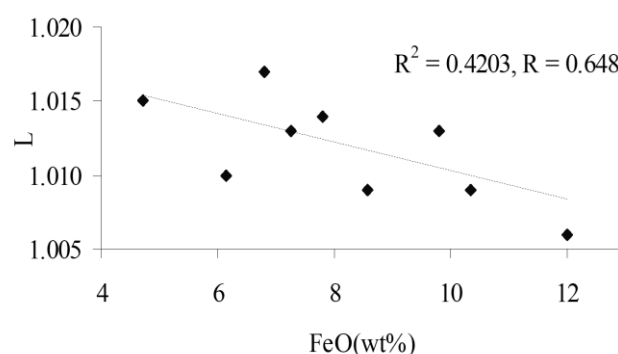
Nama penulis ditulis menggunakan huruf arial ukuran 12 tidak disertai gelar, nama depan disingkat sedangkan nama belakang (nama keluarga) tidak disingkat. Nama penulis yang berasal dari instansi berbeda ditandai menggunakan superscript di belakang nama.

Naskah dipaparkan secara naratif (tanpa penomoran di depan sub judul) dan pemaparan dalam bentuk sub judul dihindari.

Rumus dituliskan tersendiri tidak di dalam kalimat dan dilengkapi dengan penomoran di sebelah kanan. Rumus ditulis menggunakan microsoft equation font size 14 px

$$x+y=2$$

Gambar disisipkan di dalam text box dan figures caption (keterangan gambar) diletakkan di bawah gambar. Keterangan gambar diberi nomor dan gambar harus dirujuk di dalam teks. Keterangan gambar diawali dengan huruf besar. Keterangan gambar yang lebih dari satu baris ditulis menggunakan spasi 1. Gambar dilukis dengan lebar garis 1 pt dan seharusnya memiliki kualitas kekontrasan yang baik.



Gambar 1. Plots of lineation (L) and FeO content showing negative correlation

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Delphi untuk mencapai konsensus di antara panel ahli tentang elemen pendidikan kewirausahaan yang efektif dalam membentuk pola pikir inovatif mahasiswa. Metode Delphi dipilih karena kemampuannya dalam memperoleh pandangan yang terstruktur dan berbasis konsensus, yang dicapai melalui serangkaian putaran survei yang terfokus. Teknik ini ideal untuk menghasilkan data yang dapat diukur dari opini kolektif para pakar (Hsu & Sandford, 2007). Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada kuantifikasi pendapat ahli melalui skala penilaian, sehingga memungkinkan analisis statistik pada setiap putaran.

Pemilihan panelis dilakukan berdasarkan kriteria pengalaman minimal lima tahun di bidang pendidikan kewirausahaan atau inovasi, publikasi ilmiah relevan, serta keterlibatan aktif dalam program kewirausahaan di perguruan tinggi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa para panelis memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan kewirausahaan. Selain itu, panelis direkrut dari berbagai latar belakang institusi untuk memastikan variasi perspektif yang berimbang dan mengurangi bias dari satu kelompok tertentu (Okoli & Pawlowski, 2004).

Proses Delphi dimulai dengan putaran pertama yang terdiri dari kuesioner terbuka untuk mengidentifikasi elemen-elemen awal yang dianggap penting oleh panelis. Hasil dari putaran pertama ini dianalisis untuk menemukan tema-tema umum yang kemudian dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan kuantitatif pada putaran kedua. Pada putaran kedua, panelis diminta untuk menilai setiap pernyataan menggunakan skala Likert, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat tingkat kesepakatan di antara mereka. Pada putaran terakhir, data hasil analisis statistik disajikan kembali kepada panelis, yang diberikan kesempatan untuk menilai ulang respons mereka setelah melihat hasil agregat dari kelompok ahli.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi respons serta tingkat konsensus. Teknik analisis ini membantu dalam menyaring dan mempertajam pandangan para ahli, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih akurat. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil antar putaran untuk meningkatkan reliabilitas temuan (Okoli & Pawlowski, 2004). Pendekatan ini memberikan hasil kuantitatif yang dapat diandalkan, sehingga bermanfaat sebagai dasar pengembangan kurikulum kewirausahaan yang dapat mendorong pola pikir inovatif pada mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam tiga putaran menggunakan metode Delphi untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam pendidikan kewirausahaan yang paling berpengaruh dalam membentuk pola pikir inovatif mahasiswa. Setiap putaran dalam penelitian ini menghasilkan data yang lebih terperinci tentang elemen-elemen tersebut dan mengurangi perbedaan pandangan antar panelis, sehingga mencapai konsensus di akhir putaran ketiga. Temuan utama dari penelitian ini meliputi elemen-elemen seperti pengembangan keterampilan berpikir kreatif, pembelajaran berbasis pengalaman, motivasi terhadap kewirausahaan, pendekatan kolaboratif, serta evaluasi berbasis proyek.

Pada Putaran Pertama, panelis diminta untuk memberikan pandangan secara terbuka tentang aspek-aspek dalam pendidikan kewirausahaan yang mereka nilai penting untuk mendorong mindset inovatif. Hasil analisis kualitatif dari putaran pertama menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan pembelajaran berbasis pengalaman merupakan dua elemen utama yang mendapat perhatian paling besar dari panelis, dengan tingkat kesepakatan awal masing-masing sebesar 80%. Elemen ini, menurut panelis, penting karena kemampuan berpikir kreatif memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi peluang dan solusi inovatif, sedangkan pengalaman langsung membantu mereka untuk memahami penerapan teori dalam konteks nyata. Tema lain yang muncul adalah pentingnya motivasi terhadap kewirausahaan, yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko dan melakukan eksplorasi solusi baru. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan keterampilan inovatif mahasiswa melalui situasi pembelajaran yang nyata (Neck, Greene, & Brush, 2014).

Pada Putaran Kedua, daftar elemen yang diidentifikasi pada putaran pertama disusun menjadi pernyataan-pernyataan yang lebih spesifik dan disertai dengan skala Likert untuk dinilai oleh panelis. Dalam putaran ini, panelis diminta untuk memberikan penilaian mengenai relevansi dan efektivitas setiap elemen dalam membentuk mindset inovatif mahasiswa. Hasil analisis statistik dari penilaian ini menunjukkan bahwa elemen pembelajaran berbasis proyek dan stimulasi keterampilan kreatif melalui tugas praktis memiliki tingkat kesepakatan tinggi, masing-masing sebesar 85% dan 75%. Namun, pada elemen metode evaluasi kewirausahaan,

terjadi perbedaan pandangan, di mana 30% panelis lebih memilih evaluasi berbasis portofolio, sedangkan 70% lainnya mendukung evaluasi berbasis hasil nyata dari proyek. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada persepsi berbeda tentang cara terbaik untuk mengevaluasi keterampilan inovatif mahasiswa dalam konteks kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa evaluasi kewirausahaan sering kali bersifat subyektif dan perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Okoli & Pawlowski, 2004).

Pada Putaran Ketiga, hasil agregat dari putaran kedua disajikan kembali kepada panelis untuk diulas dan dievaluasi ulang. Pada tahap ini, panelis diberikan kesempatan untuk menilai ulang pandangan mereka setelah melihat hasil keseluruhan dari opini kolektif. Dalam putaran terakhir ini, konsensus penuh tercapai pada lima elemen utama, yaitu proses pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan kolaboratif, keterampilan berpikir kreatif, motivasi terhadap kewirausahaan, dan evaluasi berbasis proyek. Tingkat kesepakatan untuk setiap elemen pada putaran ketiga meningkat secara signifikan, dengan rata-rata kesepakatan mencapai 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa panelis menyetujui pentingnya kelima elemen ini sebagai faktor utama dalam pembentukan mindset inovatif mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan.

Tabel 3. Elemental compositions of sampling sites.

Elemen Utama	Putaran Pertama	Putaran Kedua	Putaran Ketiga
Pengembangan keterampilan berpikir kreatif	80%	75%	85%
Pembelajaran berbasis pengalaman langsung	80%	85%	90%
Motivasi terhadap kewirausahaan	70%	78%	85%
Pendekatan kolaboratif	-	72%	85%
Evaluasi berbasis proyek	-	60%	70%

Perbedaan pandangan di antara panelis yang muncul pada putaran kedua, khususnya dalam hal metode evaluasi, diatasi melalui pengulangan putaran. Dengan demikian, diskusi mengenai elemen evaluasi berbasis proyek berfokus pada bagaimana metode ini dapat memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap kemampuan inovatif mahasiswa. Ketidaksetujuan yang muncul menunjukkan bahwa ada tantangan dalam merancang metode

evaluasi yang tidak hanya mengukur output, tetapi juga mengakomodasi proses kreatif yang dilakukan mahasiswa selama proyek berlangsung dihilangkan.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan kolaboratif, dan pengembangan keterampilan berpikir kreatif memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan pola pikir inovatif mahasiswa. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teori dalam konteks praktis dan beradaptasi dengan berbagai tantangan nyata, yang mendukung literatur bahwa keterlibatan langsung dalam praktik kewirausahaan efektif dalam meningkatkan keterampilan inovatif (Neck, Greene, & Brush, 2014). Elemen pengalaman praktis ini juga diakui oleh Fayolle dan Gailly (2015), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam praktik nyata memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan kemampuan inovasi dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan pelajaran teoretis.

Pendekatan kolaboratif juga terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan mindset inovatif, di mana mahasiswa belajar bekerja sama, berbagi ide, dan menerima masukan dari perspektif yang berbeda. Hasil ini didukung oleh penelitian Bygrave (2010) yang menemukan bahwa pola pikir inovatif lebih mudah berkembang dalam lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, di mana mahasiswa terdorong untuk berpikir terbuka dan mencari solusi bersama. Penelitian ini juga menyoroti bahwa motivasi kewirausahaan yang ditanamkan dalam pembelajaran memiliki efek positif pada pola pikir mahasiswa, mendorong mereka untuk lebih berani mengambil risiko dan melihat peluang dalam tantangan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, metode Delphi yang bergantung pada panelis ahli membatasi generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas. Selain itu, meskipun konsensus telah dicapai, pendapat yang lebih luas dari mahasiswa dan tenaga pengajar di luar panelis mungkin memberikan pandangan tambahan yang lebih kaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan menggunakan pendekatan gabungan antara Delphi dan survei lapangan guna mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Dengan mendasarkan temuan pada perspektif panelis yang berpengalaman, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang elemen-elemen kunci dalam pendidikan kewirausahaan yang

dapat menumbuhkan pola pikir inovatif mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang kurikulum kewirausahaan yang lebih adaptif, praktis, dan kolaboratif, guna membekali mahasiswa dengan keterampilan inovatif yang diperlukan untuk bersaing dalam pasar global yang dinamis dan kompetitif.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan signifikan dalam membentuk mindset inovatif mahasiswa melalui elemen-elemen utama seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan kolaboratif, pengembangan keterampilan berpikir kreatif, motivasi kewirausahaan, dan evaluasi berbasis proyek. Pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek nyata terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan inovatif mahasiswa, mendorong keberanian mengambil risiko, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dan berkolaborasi. Implikasi dari temuan ini bagi pengembangan kurikulum adalah perlunya perancangan pendidikan kewirausahaan yang lebih adaptif dan praktis, yang dapat mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan bisnis yang dinamis.

Sebagai saran, studi masa depan dapat melibatkan partisipasi langsung mahasiswa untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas elemen-elemen yang telah teridentifikasi. Penelitian juga disarankan untuk mengeksplorasi metode evaluasi berbasis proyek yang lebih adaptif dengan standar akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bygrave, W. D. (2010). *The entrepreneurship paradigm (I) revisited*. International Small Business Journal, 8(1), 3–19.
- Dalkey, N., & Helmer, O. (1963). *An experimental application of the Delphi method to the use of experts*. Management Science, 9(3), 458–467.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). *The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence*. Journal of Small Business Management, 53(1), 75–93.
- Global Entrepreneurship Monitor. (2020). *GEM global report 2019/2020*. GEM.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1), 1-26. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>

- Hsu, C.-C., & Sandford, B. A. (2007). *The Delphi technique: Making sense of consensus*. Practical Assessment, Research & Evaluation, 12(10), 1-8.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Statistik pendidikan tinggi di Indonesia*. Kemdikbud.
- Neck, H. M., Greene, P. G., & Brush, C. G. (2014). *Practice-based entrepreneurship education using actionable theory*. Journal of Entrepreneurship Education, 17(2), 35–54.
- Okoli, C., & Pawlowski, S. D. (2004). *The Delphi method as a research tool: An example, design considerations, and applications*. Information & Management, 42(1), 15–29.
- Putri, M., & Yulianti, S. (2022). *Membangun minat berwirausaha pada mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Kewirausahaan, 10(2), 100–113.